

Article history

Received: 21-10-2023

Accepted: 26-11-2023

Published: 3-12-2023

Keywords

kearifan lokal, leuit, pembelajaran kontekstual, pendidik abad 21, Kampung Naga



Available online at
<https://jurnal.unigal.ac.id/SN-KIP>

Kearifan Lokal Leuit Kampung Naga sebagai Sumber Pembelajaran Kontekstual dalam Peningkatan Kualitas Pendidik Abad 21

Wulan Sondarika ^{1*}, Dewi Ratih ², Egi Nurholis ³, Yati Kusmayati ⁴, Anisa Dewi Agustiani ⁵, Fariz Ramdani ⁶

Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Mekarjaya, Kec.

Ciamis, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat 46274, Indonesia

Email: wulansondarika13@unigal.ac.id ^{1*}

Abstrak: Pendidikan abad 21 menuntut pendidik mampu mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai-nilai kearifan lokal *leuit* Kampung Naga serta relevansinya sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam peningkatan kualitas pendidik abad 21. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain etnografis. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leuit* mengandung nilai keselarasan dengan alam, gotong royong, spiritualitas, penghormatan terhadap leluhur, kesederhanaan, keseimbangan hidup, keterlibatan komunitas, serta nilai pendidikan. Selain berperan dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat, nilai-nilai tersebut relevan sebagai sumber pembelajaran kontekstual untuk mengembangkan karakter dan keterampilan abad 21. Integrasi kearifan lokal *leuit* dapat mendukung peningkatan kualitas pendidik dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21.

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21, pendidik dituntut tidak hanya menguasai konten akademik, tetapi juga mampu mengintegrasikan pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Pendidikan abad 21 membawa tuntutan untuk memperkuat keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, yang dikenal sebagai keterampilan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*) dalam proses pembelajaran (Fitrianto & Farisi, 2025). Penelitian ini secara eksplisit menyatakan bahwa *“local wisdom, such as traditional stories, agricultural practices, and community values, can enhance learning experiences and outcomes when integrated into 21st-*

century education” sehingga menjadikan kearifan lokal sebagai komponen penting dalam pendidikan modern.

Konteks pembelajaran yang kontekstual sangat penting untuk menjembatani pengalaman peserta didik dengan materi akademik. Sebagaimana dijelaskan oleh Maharani (2025), *“dengan memasukkan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran, pelajaran dapat menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa,”* sehingga pembelajaran tidak lagi abstrak tetapi nyata dan bermakna. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran abad 21 yang menekankan hubungan antara teori dan praktik di lingkungan sosial peserta didik.

Kearifan lokal bukan hanya sekadar nilai budaya tradisional, tetapi juga merupakan *sumber belajar yang*

potensial untuk memperkuat karakter dan keterampilan peserta didik. Sebagaimana dinyatakan dalam kajian tentang integrasi kearifan lokal dalam ilmu kependidikan, “*integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran mampu memperkuat identitas budaya, meningkatkan keterlibatan siswa, dan membentuk karakter peserta didik*” yang sangat diperlukan untuk Pembelajaran abad 21.

Dalam konteks sumber belajar yang kontekstual, masyarakat adat seperti Kampung Naga memiliki nilai-nilai leluhur yang bernilai pendidikan tinggi. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab bersama, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam adalah cerminan prinsip hidup yang telah teruji oleh waktu. Meskipun literatur spesifik tentang leuit Kampung Naga belum banyak, kajian tentang model pembelajaran kontekstual menunjukkan bahwa “*model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal diyakini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menghubungkan materi akademik dengan kehidupan nyata siswa.*” Pernyataan ini memberikan sinyal kuat bahwa struktur budaya tradisional seperti leuit bisa diperluas fungsinya sebagai sumber belajar kontekstual.

Dalam pendidikan formal, peran pendidik menjadi sentral dalam memetakan, merancang, dan memanfaatkan sumber belajar kontekstual. Pendidik dituntut bukan hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga sebagai *fasilitator* yang membantu siswa menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata. Studi tentang pembelajaran berbasis kearifan

lokal menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu “*memberikan kemandirian bagi siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang bersumber dari kehidupan masyarakat,*” yang sangat sejalan dengan tujuan pendidikan abad 21 untuk menghasilkan peserta didik yang mandiri, berpikir kritis, dan adaptif.

Ketika pendidik mampu mengidentifikasi nilai budaya lokal sebagai sumber belajar, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Hal ini secara tidak langsung mendukung pencapaian *Profil Pelajar Pancasila*, yaitu peserta didik yang memiliki keterampilan akademik dan karakter luhur seperti gotong royong, toleransi, dan kemandirian. Keberhasilan pembelajaran ini sangat tergantung pada kemampuan pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan dengan realitas sosial budaya peserta didik. Hal ini ditegaskan dalam kajian lain yang menemukan bahwa “*integrasi tradisi lokal dalam pembelajaran kontekstual dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan harmoni sosial secara efektif dalam ruang kelas.*”

Kearifan lokal *leuit* sebagai sistem penyimpanan padi telah menjadi bagian dari praktik kehidupan masyarakat agraris yang mencerminkan nilai-nilai hubungan sosial, kelestarian lingkungan dan tanggung jawab kolektif. Kondisi budaya semacam ini sesungguhnya menyimpan potensi sebagai sumber materi pembelajaran yang kaya untuk mengembangkan *kompetensi abad 21* dalam konteks nyata kehidupan sosial. Sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai kajian pembelajaran kontekstual, pendekatan yang berbasis

pada konteks lokal “*mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian siswa*,” yang juga merupakan tujuan utama pendidikan abad 21.

Namun demikian, kemampuan pendidik untuk memanfaatkan sumber kearifan lokal sebagai bahan ajar tidaklah otomatis. Pendidik perlu memiliki kompetensi dalam menafsirkan nilai-nilai budaya agar dapat dirumuskan menjadi tujuan pembelajaran yang jelas dan relevan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidik menjadi sangat penting agar mereka mampu membangun desain pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal yang efektif dan reflektif terhadap kebutuhan peserta didik abad 21. Tanpa kemampuan ini, sumber belajar lokal justru berpotensi hanya menjadi ornamen budaya tanpa makna pembelajaran yang mendalam.

Dengan demikian, penelitian tentang *Pemanfaatan Kearifan Lokal Leuit Kampung Naga sebagai Sumber Pembelajaran Kontekstual* bukan semata-mata tentang pengembangan materi, tetapi juga tentang penguatan kapasitas pendidik untuk merancang pembelajaran yang menghubungkan nilai-nilai lokal dengan tuntutan kompetensi abad 21 secara bermakna dan mendalam. Kajian semacam ini penting sebagai kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan yang tidak hanya bersifat akademik tetapi juga sosial-kultural secara kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif deskriptif**

dengan **desain etnografis**, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal *leuit* pada masyarakat Kampung Naga serta relevansinya sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam peningkatan kualitas pendidik abad 21. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai, dan praktik sosial-budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, yang menurut Creswell (2014) penelitian kualitatif digunakan ketika peneliti ingin “*explore and understand the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem*.”

Desain etnografis digunakan karena penelitian ini berupaya memahami budaya, sistem nilai, dan praktik sosial masyarakat adat secara mendalam. Spradley (2016) menjelaskan bahwa etnografi bertujuan untuk “*describe a culture-sharing group in terms of its shared beliefs, behaviors, and language*.” Melalui pendekatan ini, kearifan lokal *leuit* dipahami dari perspektif masyarakat Kampung Naga sendiri (*emic perspective*), sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diinterpretasikan secara autentik dan kontekstual untuk kepentingan pendidikan.

Penelitian dilaksanakan di **Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat**, yang dikenal sebagai komunitas adat yang masih mempertahankan sistem penyimpanan padi tradisional *leuit*. Subjek penelitian terdiri atas tokoh adat, sesepuh kampung, dan masyarakat

Kampung Naga yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan pemanfaatan *leuit*. Pemilihan informan dilakukan secara **purposive sampling**, dengan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan mendalam dan pengalaman langsung terkait praktik budaya yang diteliti, sebagaimana dikemukakan oleh Patton (2015) bahwa purposive sampling digunakan untuk “select information-rich cases for in-depth study.”

Teknik pengumpulan data meliputi **observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi**.

1. **Observasi partisipatif** dilakukan untuk mengamati kondisi fisik *leuit*, tata letak, fungsi, serta aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan penyimpanan dan pemanfaatan padi. Observasi ini memungkinkan peneliti memahami konteks sosial dan budaya secara langsung, sebagaimana dinyatakan oleh Sugiyono (2019) bahwa observasi berfungsi untuk “mengamati perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam secara langsung di lapangan.”
2. **Wawancara mendalam** digunakan untuk menggali makna filosofis, nilai sosial, dan nilai edukatif *leuit*. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar peneliti memiliki fleksibilitas dalam mengeksplorasi informasi, sejalan dengan pendapat Moleong (2018) yang menyatakan bahwa wawancara mendalam bertujuan untuk “memperoleh keterangan yang mendalam dari informan

tentang pandangan, sikap, dan pengalamannya.”

3. **Dokumentasi** digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara berupa foto, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya. Menurut Creswell (2014), dokumen merupakan “a valuable source of qualitative data that can provide background, context, and corroboration.”

Analisis data dilakukan secara **analisis tematik kualitatif**. Tahapan analisis meliputi reduksi data, pengodean, pengelompokan kategori, dan penarikan tema. Proses ini mengacu pada Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan melalui “data condensation, data display, and conclusion drawing/verification.” Tema-tema analisis disusun secara selaras dengan fokus hasil dan pembahasan, yaitu:

- (1) nilai-nilai kearifan lokal *leuit* (keselarasan dengan alam, gotong royong, spiritualitas, penghormatan terhadap leluhur, keseimbangan hidup, kesederhanaan, keterlibatan komunitas, dan nilai pendidikan), serta
- (2) relevansi nilai-nilai tersebut sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam penguatan kompetensi pendidik abad 21.

Keabsahan data dijaga melalui **triangulasi teknik dan sumber**. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta membandingkan informasi dari berbagai informan. Menurut Denzin (2012), triangulasi bertujuan untuk “increase the credibility and validity of qualitative research findings.” Langkah ini

dilakukan untuk memastikan konsistensi data dan memperkuat kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Dengan metode penelitian yang didukung oleh landasan teoretis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid dan relevan mengenai pemanfaatan kearifan lokal *leuit* Kampung Naga sebagai sumber pembelajaran kontekstual, sekaligus memberikan kontribusi terhadap penguatan kualitas pendidik dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya masih tetap mempertahankan warisan budaya salah satunya ialah penggunaan *Leuit*. Mereka percaya bahwa penggunaan leuit selain harus digunakan karena warisan dari nenek moyang dipercaya juga dapat menjaga kualitas padi dengan baik. Penggunaan *Leuit* ditengah-tengah masyarakat Kampung Naga itu merupakan bukti bahwa benda tersebut memiliki nilai dan masih dapat diterima dengan baik walaupun sekarang sudah dikatakan zaman modern. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya.

Nilai-nilai kearifan lokal *Leuit* di Kampung Naga merupakan warisan budaya yang sangat berharga dan menjadi landasan kuat bagi kehidupan berkelanjutan masyarakatnya. Dengan menjaga dan merawat tradisi leluhur dengan penggunaan *leuit*, maka peneliti menganalisis bahwa nilai yang terkandung di dalamnya yaitu nilai keselarasan dengan alam, nilai gotong royong dan solidaritas, nilai kepercayaan dan spiritualitas, nilai penghormatan terhadap leluhur, nilai keseimbangan dalam hidup, nilai keterlibatan dalam komunitas, nilai kerendahan hati dan sederhana, nilai Pendidikan dan pembelajaran.

- 1) Nilai keselarasan dengan alam maksudnya adalah Masyarakat Kampung Naga hidup dalam harmoni dengan alam sekitar mereka. Mereka memiliki pemahaman mendalam tentang ekosistem lokal, musim tanam, dan keberadaan tanaman obat tradisional. Hubungan yang harmonis dengan alam menjadi dasar bagi keberlangsungan hidup mereka.
- 2) Nilai gotong royong sangat kuat di Kampung Naga. Masyarakat saling membantu dalam kegiatan sehari-hari, seperti pembangunan rumah adat, persiapan upacara adat, dan panen hasil pertanian dan solidaritas ini menjadi pondasi kuat bagi kehidupan bersama yang harmonis.
- 3) Nilai religi, Kearifan lokal di Kampung Naga juga mencakup nilai-nilai spiritual yang dalam. Masyarakatnya memegang teguh kepercayaan kepada leluhur, roh alam, dan praktik keagamaan tradisional. Ritual-ritual keagamaan,

seperti Sedekah Bumi, menjadi bagian integral dari kehidupan mereka.

- 4) Nilai penghormatan terhadap leluhur, Penghargaan terhadap leluhur dan tradisi nenek moyang sangat penting di Kampung Naga. Masyarakatnya menjaga adat istiadat, cerita rakyat, dan tata cara adat dengan penuh rasa hormat. Warisan budaya ini dijaga agar tidak terlupakan oleh generasi selanjutnya.
- 5) Nilai keseimbangan dalam hidup merupakan Kearifan lokal di Kampung Naga dengan mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam hidup. Masyarakatnya berusaha menjaga harmoni antara kebutuhan materi dengan kebutuhan spiritual, antara pelestarian tradisi dengan adaptasi terhadap perkembangan zaman.
- 6) Nilai sosial, masyarakat Kampung Naga sangat terlibat dalam kegiatan komunitas. Mereka aktif dalam menjaga tradisi adat, mengadakan upacara adat, dan memelihara budaya lokal dapat memperkuat jaringan sosial dan kebersamaan antar warga. *Leuit* memiliki bagian dari sistem sosial, setiap keluarga memiliki *leuit* sendiri, namun konsep kepemilikan bersifat komunal dalam konteks kearifan lokal Kampung Naga.
- 7) Nilai kerendahan hati dan sederhana sangat dihargai di Kampung Naga. Masyarakatnya hidup dengan penuh rasa syukur atas apa yang mereka miliki, tanpa keinginan yang berlebihan atau keinginan untuk menonjolkan diri.
- 8) Nilai Pendidikan, Kearifan lokal di Kampung Naga juga mencakup pendidikan informal yang didasarkan pada pengalaman langsung dan

tradisi lisan. Pengetahuan tentang budaya, tata cara adat, dan keterampilan tradisional disampaikan dari generasi ke generasi melalui praktik sehari-hari dan upacara adat.

Di atas merupakan hasil analisis peneliti mengenai nilai-nilai yang terdapat di masyarakat Kampung Naga dalam penggunaan *Leuit* untuk menyimpan padi hasil panen mereka.

A. Pengaruh *Leuit* Dalam Menanggulangi Ketahanan Pangan Di Kampung Naga

Pengaruh *Leuit* dalam menanggulangi ketahanan pangan di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat sangatlah signifikan. Ketahanan pangan harus mencakup faktor ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Faktor ketersediaan pangan berfungsi menjamin pasokan pangan untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk, baik dari segi kuantitas, kualitas, keragaman dan keamanannya. Distribusi berfungsi mewujudkan sistem distribusi yang efektif dan efisien untuk menjamin agar masyarakat dapat memperoleh pangan dalam jumlah, kualitas dan keberlanjutan yang cukup dengan harga yang terjangkau. Sedangkan faktor konsumsi berfungsi mengarahkan agar pola pemanfaatan pangan secara nasional memenuhi kaidah mutu, keragaman, kandungan gizi, keamanan dan kehalalannya. (Prabowo, Rossi 2010).

Masyarakat menyimpan padi di dalam *leuit* utama biasanya di gunakan Ketika dilaksanakannya acara-acara ritual yang biasa di laksanakan sepanjang tahunnya seperti; 1). upacara *hajat sasih*, ini merupakan ritual adat

terbesar di Kampung Naga yang dilakukan setiap bulan Muharram (Suro dalam kalender Jawa-Sunda) upacara ini dilakukan dengan tujuan untuk penghoratan kepada leluhur eyang Singaparna. 2) Ritual *Ngabungbang* untuk membersihkan diri secara spiritual. 3). Upacara *seren taun* merupakan perayaan setelah panen padi yang melibatkan penyimpanan hasil panen di *leuit* (lumbung padi). Ritual ini mengandung makna syukur kepada *Sang Hyang Kersa* (Tuhan Yang Maha Esa) atas hasil pertanian yang melimpah. 4) Acara Maulid Nabi (Muludan). 5) Pernikahan. Padi yang digunakan dari *Leuit* selain untuk acara-acara tertentu, juga digunakan apabila sedang mengalami musim paceklik / kemarau panjang sehingga sawah / ladang mengalami gagal panen. Menurut sesepuh Kampung Naga bahwa padi yang disimpan di dalam *leuit* dapat bertahan selama 20-50 tahun dan masih layak dikonsumsi (wawancara dengan bapak Risman).

Hasil analisis peneliti terhadap pengaruh utama *Leuit* dapat menanggulangi ketahanan pangan di Kampung Naga diantaranya;

1. *Leuit* memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan hasil panen, khususnya padi *ranggeuyan* atau padi yang di ikat untuk di gantung di dalam *leuit*, yang menjadi simbol ketahanan pangan komunitas. Setiap keluarga memiliki *leuit* sendiri, namun konsep kepemilikan bersifat komunal dalam konteks kearifan lokal Kampung Naga. Padi yang disimpan di dalam *leuit* dapat bertahan selama 20-50 tahun.



Gambar. 1 (Padi Ranggeuyan/ ikat)
Sumber: Dokumentasi pribadi

2. Bentuk dan struktur *Leuit* di Kampung Naga memiliki pola bangunan yang khas dan mengikuti prinsip arsitektur tradisional Sunda. Ciri khas *leuit* berbentuk seperti rumah panggung dengan tinggi sekitar 3 meter untuk menghindari kelembaban supaya padi yang disimpan di dalam *leuit* awet. Material *leuit* menggunakan kayu untuk dinding rangka dan tiang, ijuk atau rumbia untuk atap. Kemudian sambungan antar komponen menggunakan teknik ikat dan pasak kayu, mencerminkan kearifan lokal dalam konstruksi, hal ini berguna untuk terhindar dari hama seperti tikus.



Gambar. 2 (*Leuit*/ lumbung padi)

Sumber: Dokumentasi pribadi

3. Tata letak *Leuit* biasanya diletakkan di area khusus yang terpisah dari permukiman utama menghadap arah tertentu sesuai kepercayaan lokal dan prinsip *feng shui* tradisional Sunda, hal ini melambangkan pentingnya cadangan pangan.



Gambar. 3 (posisi *Leuit*/ lumbung padi)

Sumber: Dokumentasi pribadi

4. Pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, konsep *Leuit* mendorong masyarakat Kampung Naga untuk memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Dengan memperhatikan kearifan lokal dan nilai-nilai tradisional mereka, masyarakat mempraktikkan pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Mereka menggunakan metode pertanian organik, memanfaatkan pupuk alami, dan menghindari penggunaan pestisida dan bahan kimia berbahaya, yang pada gilirannya menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan lingkungan.
5. Pemanfaatan varietas tanaman lokal, Kearifan lokal *Leuit* juga mendorong pelestarian varietas tanaman lokal yang tahan terhadap kondisi lingkungan setempat. Masyarakat Kampung Naga mengembangkan dan menjaga berbagai varietas tanaman unggul yang telah diwariskan dari nenek moyang mereka. Hal ini tidak hanya membantu dalam memperkuat ketahanan pangan tetapi juga menjaga keragaman genetik tanaman, yang penting untuk keberlanjutan pertanian.



Gambar. 4 (rempah kapul)

Sumber: Dokumentasi pribadi

6. Pemberdayaan komunitas, Konsep gotong royong dan solidaritas sosial dalam Leuit memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat. Kolaborasi dalam kegiatan pertanian, seperti penanaman, panen, dan pembagian hasil, tidak hanya meningkatkan efisiensi produksi, tetapi juga memberdayakan masyarakat secara ekonomi dan sosial.

Melalui penerapan nilai-nilai Leuit dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kampung Naga mampu mengatasi tantangan ketahanan pangan secara berkelanjutan. Mereka memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana, meningkatkan produksi pangan dan pelestarian varietas tanaman lokal, serta memperkuat solidaritas sosial dan pemberdayaan komunitas untuk mencapai ketahanan pangan yang lebih baik.

B. Implikasi Leuit sebagai Sumber Pembelajaran Kontekstual bagi Pendidik Abad 21

Temuan mengenai nilai-nilai kearifan lokal dan peran *leuit* dalam ketahanan pangan memiliki relevansi yang kuat sebagai sumber pembelajaran kontekstual. Nilai keselarasan dengan alam, gotong royong, tanggung jawab sosial, dan kesederhanaan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk mengembangkan karakter dan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kepedulian sosial.

Bagi pendidik, *leuit* dapat dijadikan konteks nyata dalam pembelajaran IPS, PPKn, Geografi, maupun pendidikan karakter. Melalui pembelajaran berbasis

kearifan lokal, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga belajar dari praktik kehidupan nyata masyarakat. Hal ini mendukung pembelajaran kontekstual yang bermakna dan relevan dengan lingkungan sosial budaya peserta didik.

Dengan demikian, *leuit* Kampung Naga tidak hanya berfungsi sebagai sistem tradisional ketahanan pangan, tetapi juga sebagai **sumber pembelajaran kontekstual** yang dapat dimanfaatkan pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran untuk menghadapi tantangan pendidikan abad 21.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *leuit* Kampung Naga merupakan wujud kearifan lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai sistem penyimpanan padi, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, sosial, ekologis, dan edukatif yang masih hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat hingga saat ini. Nilai-nilai tersebut meliputi keselarasan dengan alam, gotong royong dan solidaritas sosial, spiritualitas, penghormatan terhadap leluhur, keseimbangan hidup, kesederhanaan, keterlibatan komunitas, serta nilai pendidikan dan pembelajaran yang diwariskan secara turun-temurun.

Keberadaan *leuit* terbukti berperan penting dalam menanggulangi ketahanan pangan masyarakat Kampung Naga. Sistem penyimpanan padi tradisional yang diterapkan mampu menjaga ketersediaan pangan jangka panjang, mengurangi ketergantungan pada pasar, serta menciptakan

kemandirian pangan berbasis komunitas. Praktik pertanian yang berkelanjutan, pelestarian varietas padi lokal, serta pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana semakin memperkuat ketahanan pangan masyarakat secara berkelanjutan.

Selain memiliki fungsi sosial dan ekonomi, *leuit* Kampung Naga memiliki relevansi yang kuat sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam pendidikan. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya dapat dimanfaatkan oleh pendidik sebagai bahan ajar yang bermakna untuk mengembangkan karakter, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kepedulian sosial peserta didik. Pemanfaatan konteks budaya lokal dalam pembelajaran juga membantu menghubungkan materi akademik dengan realitas kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Dengan demikian, integrasi kearifan lokal *leuit* sebagai sumber pembelajaran kontekstual merupakan salah satu strategi yang dapat mendukung peningkatan kualitas pendidik dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya lokal, tetapi juga memperkuat peran pendidikan dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus Prabowo, Y. (2021). Kasepuhan Ciptagelar: Pertanian sebagai simbol budaya dan keselarasan alam. *Jurnal Adat dan Budaya*, 3(1), 1–12.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K. (2012). Triangulation 2.0. *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2), 80–88. <https://doi.org/10.1177/1558689812437186>
- Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2017). Kearifan ekologi orang Baduy dalam konservasi padi dengan sistem leuit. *Jurnal Biodjati*, 2(1), 1–14.
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Prabowo, R. (2010). Kebijakan pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pertanian Mediagro*, 6(2), 62–73.
- Pratiwi, R. P., & Kusdiwanggo, D. S. (2021). Pengaruh huma-sawah dan leuit terhadap tumbuh-kembang permukiman adat Kasepuhan Ciptagelar. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 5(2), 45–58.
- Pratika Sari, S., Megawati, A. S., & Maulana, I. R. (2021). Kesiapan nilai tradisional masyarakat Sunda dalam revolusi industri 4.0 menuju society 5.0. *Jurnal Masyarakat dan*

Budaya, 23(2), 161–174.

Ratih, D., & Suryana, A. (2020). Nilai-nilai kearifan lokal Leuweung Gede Kampung Kuta Ciamis dalam mengembangkan green behavior untuk meningkatkan karakter mahasiswa. *Jurnal Artefak*, 7(2), 141–150.

<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/4199>

Spradley, J. P. (2016). *The ethnographic interview*. Waveland Press.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Vitasurya, V. R. (2016). Local wisdom for sustainable development of rural tourism: Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 216, 97–108.

<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.12.014>

Windiani, & Farida, N. (2016). Menggunakan metode etnografi dalam penelitian sosial. *Dimensi*, 9(2), 87–92.